

Kehidupan Keagamaan Anak Ulama (Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)

Husaini Husda
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
husaini.husda@ar-raniry.ac.id

Received: 04/05/2023

Accepted: 30/08/2023

Published: 31/08/2023

Abstract: *Ulama are people who are pious and have an important and strategic position in the historical trajectory of the people of Aceh. Every generation needs scholars as protectors and guides for the community in various aspects of life, especially in the field of religion, so it is necessary to have successors who will continue this role in each generation. And theoretically, the children of these scholars are seen as having a chance to continue this continuity. In the early decades of the 21st century in Seunagan District, Nagan Raya Regency, there were seven well-known scholars and they had 18 sons who were considered able to continue their father's roles in the past. However, in this study only 5 people (27.70%) were found to be scholars, while 13 people (62.30%) did not become scholars. This is caused by several factors; including family factors, education and environmental factors.*

Keywords; *Life, Religion and Children of Ulama*

Abstrak: Ulama adalah orang yang alim dan memiliki posisi penting dan strategis dalam lintasan sejarah masyarakat Aceh. Setiap generasi membutuhkan ulama sebagai pengayom dan pembimbing masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, terkhusus dalam bidang agama, sehingga perlu penerus yang akan meneruskan esatafet peran tersebut dalam setiap generasi. Dan secara teori, anak-anak para ulama ini dipandang memiliki kans penerus kontinuitas ini. Pada dekade awal abad 21 di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya memiliki tujuh orang ulama yang cukup terkenal dan mereka memiliki 18 orang anak laki-laki yang dianggap dapat meneruskan peran-peran ayah mereka dimasa lalu. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan 5 orang (27, 70 %) yang menjadi ulama, sedangkan 13 orang (62,30 %) tidak menjadi ulama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor; antara lain Faktor keluarga, pendidikan dan faktor lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci; Kehidupan, Keagamaan dan Anak Ulama

Pendahuluan

Dalam masyarakat Aceh, golongan ulama termasuk salah satu kelompok yang sangat penting, karena sepanjang sejarahnya, masyarakat tidak pernah terlepas dari peranan kaum

ulama.¹ Para ulama di daerah ini telah banyak berjasa, baik pada awal penyebaran Islam, pada zaman Kesultanan Aceh, selama masa perang melawan Kolonialisme Belanda, masa Pendudukan Jepang serta mencapai puncaknya pada zaman PUSA di sekitar perang Revolusi Kemerdekaan.² meskipun akhir-akhir ini peranan ulama di Aceh cenderung menurun,³ akan tetapi mereka masih tetap merupakan kunci dari kehidupan dan pembangunan masyarakat.⁴

Dalam perjalanannya pada diri ulama itu sekaligus terdapat unsur-unsur pemuka agama, cendekiawan, pahlawan pejuang dan bahagian terpenting adalah sebagai pusat pimpinan kekuasaan yang merupakan sebuah perpaduan yang sangat berhasil dalam memimpin masyarakat secara efektif.⁵

Atas dasar tersebut di atas, kiranya tidak berlebihan jika orang berasumsi bahwa betapa dalam kehidupan ulama di Aceh yang telah terjalin ikatan solidaritas kelompok yang sedemikian kokohnya, sehingga mampu bertahan dari waktu ke waktu. Salah satu perwujudan terjalinnya ikatan tersebut adalah upaya kalangan untuk melestarikan kepemimpinan mereka dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dan biasanya, generasi penerus itu terutama dipersiapkan dari kalangan anak-anak ulama sendiri, lebih bila yang bersangkutan memiliki atau memimpin sebuah instansi daya (pesantren).⁶

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Rasul Hamidi, dkk yang terjadi akhir-akhir ini di Aceh tidaklah demikian. Menurut hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebahagian besar ulama (76 %) bukan dari keturunan ulama.⁷ Artinya hanya sebahagian kecil (23 %) ulama di Aceh yang lahir dari keturunan ulama. Mengapa dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Bagaimana kehidupan atau keadaan anak ulama di Kecamatan Seunagan dan Senagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Apakah ulama di daerah tersebut juga gagal mendidik anak-anak mereka menjadi ulama. Mengapa hal

¹ Masykur Amin, *Kelompok Elite Aceh Dalam Persepektif Sejarah, PLPIIS, Banda Aceh, 1982*, hal. 2.

² Hoesin Djajadiningrat, "Islam in Indonesia", dalam Panitia Penyelenggara MTQ Nasional XII di Banda Aceh, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh, 1982, hal. 8. Masykur Amin, *Ibid*, hal. 36.

³ Rasul Hamidi, dkk, *Kharisma Ulama Dalam Persepsi Masyarakat Aceh*, Lembaga Research dan Survey IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1982, hal. 33.

⁴ Alfian, *Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta 1977, hal. 16.

⁵ *Ibid*, hal. 20.

⁶ Zamakhsyari Shofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 92.

⁷ Rasul Hamidi, dkk, *Kharisma Ulama dalam Persepsi*

Masyarakat Aceh, Lembaga Research dan Survey IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1982, hal. 32.

tersebut bisa terjadi, lalu siapa yang menjadi ulama di daerah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang sangat menarik dan urgen inilah yang akan dijawab dalam tulisan ini.

Pengertian dan Konsep Ulama

Menurut kata bahasa Arab, ulama adalah bentuk jamak dari mufrad (singuler)nya adalah alim yang berarti orang yang berilmu atau sarjana.⁸ Konsistensi pengertian ulama semacam ini terbukti dengan penyebutan bidang keahlian ulama, misalnya ulama fiqih, ulama tafsir, ulama hadist, ulama tareqat, ulama hisab, ulama falak dan lain sebagainya, tetapi sekarang, istilah ulama cenderung diartikan terbatas pada kedudukan seseorang sebagai pemuka masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan.⁹ Namun meskipun demikian dalam keadaan pengertian ulama yang sudah menjadi demikian sempit ternyata masih pula terdapat perbedaan pendapat tentang definisi operasional tentang ulama.

Cristian Snouck Hurgronje, dalam Hoesin Djajadiningrat mendefinisikan ulama adalah orang-orang yang terpelajar dan menjadi pemimpin dalam agama dan masyarakat.¹⁰ Dalam pengalaman sejarah Aceh, ulama selalu menjadi pemimpin yang melitan dan berpengaruh dalam kekuasaan.¹¹ Pada dasarnya, seorang ulama di Aceh menurut AJ. Piekaar, sebagaimana yang dikutip oleh Hoesin Djajadiningrat adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya serta memakai gelar teungku.¹² status seorang ulama biasanya ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain kepergian (merantau) nya dari kampung ke dayah, dari satu dayah ke dayah lainnya serta pengetahuan agama yang dimilikinya. Dengan demikian, seorang ulama memiliki sebutan yang bertingkat-tingkat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Seorang ulama besar mendapat gelar teungku syik, ulama menengah mendapat sebutan teungku di balee dan ulama rendah (dasar) mendapat gelar teungku.¹³

⁸ Sodjono Prasojo, dkk, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1974, hal. 42.

⁹ Alfian, *Op. cit.*, hal. 16.

¹⁰ Hoesin Djajadiningrat, *Op. cit.*, hal. 8.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 338.

¹² Hoesin Djajadiningrat, *Op. cit.*, hal. 18.

¹³ Alfian, *Op. cit.*, hal. 57.

Syeikh Al-Maraghi mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang telah memahami kitab-kitab Allah.¹⁴ Menurut Syeikh Al-Qasimy, ulama adalah orang-orang yang betul-betul takut kepada Allah,¹⁵ sedangkan Al-Hindi mengatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhan keagamaan (religious need) di kalangan masyarakatnya.¹⁶

Sementara itu, Prof Dr Mukti Ali mengartikan ulama sebagai golongan umat dalam masyarakat yang menjadi ikatan hidup kelompok, yang menjadi contoh teladan umat beragama di sekitarnya.¹⁷ dan terakhir, menurut Zakaria Ahmad yang dinamakan ulama adalah orang yang ahli agama, taat mengamalkannya dan shalih tingkah lakunya.¹⁸

Memperhatikan sejumlah pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini kata ulama diartikan sebagai orang yang memahami agama Islam dalam batas tertentu, taat menjalankan agama dan shalih tingkah lakunya serta menjadi panutan dalam masyarakat di sekitarnya. Dari definisi operasional tersebut maka jelaslah bahwa esensi keulamaan seseorang itu terletak pada ilmu, ketaatan dan kesucian dan kemampuan kepemimpinannya dalam masyarakat. Ketiga hal tersebut berkaitan satu sama lainnya.

Menurut Ya'cuba Karepensina ilmu agama dapat menimbulkan kesucian melalui proses ketaatan yang pada gilirannya dapat menimbulkan kewibawaan seseorang pemimpin,¹⁹ termasuk pemimpin keagamaan. Dengan demikian, keulamaan seseorang itu secara kronologis dimulai dari proses belajar untuk memperoleh ilmu.

Belajar ilmu agama, menurut kondisi sekarang bisa dilakukan, baik dayah (pesantren), madrasah maupun di sekolah, akan tetapi untuk mencetak seorang ulama, sejarah telah mencatat; lembaga dayah (pesantren) merupakan alternatif yang utama.²⁰ Lebih lagi, sebelum lahirnya perguruan tinggi agama seperti yang ada sekarang ini. Selanjutnya, untuk mencapai ketaatan beragama dan kecakapan menjadi pemimpin

¹⁴ Al-Maraghi, Syeikh, *Tafsir Al-Maraghi*, Darul Kutub Al-Arabiyah, Mesir, 1972, hal. 105.

¹⁵ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy, *Tafsir Al-Qasimy*, Darul Ahyil Kutubil Arabiyah Isa baby al-Halabiy Wasyirkahu, Mesir, 1959, hal. 983.

¹⁶ Syeikh Al-Hindi Al-hafidz, Abu Ahad, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 2, Kitabul Ilmi Mujtabal, New Delhi, 1346 H, hal. 157.

¹⁷ Mukti Ali, "Mencari Ulama Pewaris Nabi, Cet. I, Bina Ilmu, New Delhi, 1978, hal. 117.

¹⁸ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh; Dalam Tahun 1520 – 1675*, Menara, Medan, 1972, hal. 102.

¹⁹ Ya'cuba Kareponsina, *Kewibawaan dalam Pandangan Masyarakat Pidie*, PLPIIS, Banda Aceh, 1982, hal. 34.

²⁰ Rasul Hamidi, dkk, *Op. Cit.*, hal. 32.

keagamaan, caranya ialah melalui berlatih, misalnya memimpin shalat berjamaah, membacakan khutbah jumat di mesjid, berceramah, memimpin shamadiyah, menyelesaikan fardhu kifayah untuk orang meninggal dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dan pada akhirnya, keulamaan seseorang akan pula tertampung pada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, prediket ulama itu diberikan oleh masyarakat itu sendiri, bukan oleh penguasa atau ditunjuk oleh pihak atasan.

Kesimpulannya, kelulamaan seseorang itu pada dasarnya dibentuk melalui *Achievement*, yaitu usaha dan prestasi sendiri untuk mencapainya.²¹ Namun demikian anak ulama pada umumnya lebih mudah mencapai status dan gelar seperti orang tuanya, yakni sebagai seorang ulama.²² satu di antara sebabnya adalah karena mereka memperoleh keistimewaan hak dan perlakuan, baik di lingkungan keluarga, dayah (pesantren) tempat dia belajar maupun masyarakat,²³ suatu kelebihan dan keistimewaan yang jarang sekali diperoleh anak dari kelompok atau kalangan lainnya, bagaimanakah praktek dan realisasi semua ini di Kecamatan Seunagan dan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Identifikasi Ulama Sebagai Ayah di Kecamatan Seunagan

Berdasarkan petunjuk dan pengakuan tokoh masyarakat Kecamatan Seunagan dan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya pada sekitaran penghujung abad ke-20 sampai pertengahan abad ke-21 disana terdapat 7 orang ulama yang perihal kehidupan mereka masih banyak dikenang dan dikenal dalam ingatan memori dan ingata kolektif masyarakat. Nama, masa hidup dan asal ke 7 ulama tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

NO	NAMA ULAMA	MASA HIDUP	ALAMAT
1	ZY	1907-1997	Alue Tho
2	CA	1897-1979	Kd Linteung
3	HMS	1893-1974	Peuleukung
4	SMS	1942-skrng	Meugatmeh
5	ID	1922-1993	Jeuram
6	IA	1919-1999	Blang Puuk

²¹ Zamaksyari Dhofir, *Op. cit.*, hal. 3.

²² Sudjoko Prasojo, *Op. Cit.*, hal. 43.

²³ Zamaksyari Dhofir, *Op. cit.*, hal. 70.

7	BB	1934-skrng	Kd Linteung
---	----	------------	-------------

Pada masa hidupnya ketujuh ulama tersebut dapat dikategorikan sebagai pemimpin, terutama pemimpin informan dalam bidang keagamaan dan bidang-bidang lainnya. Adapun peran dalam kepemimpinan mereka pada garus besarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang keagamaan.

NO	JENIS	1	2	3	4	5	6	7	JML
1	Pendiri Dayah				X	X		X	3
2	Pemimpin Dayah				X	X		X	3
3	Teungku Dayah				X	X	X	X	4
4	Mubaligh/Dai	X	X		X	X		X	5
5	Khatib Mesjid	X	X		X	X	X	X	6
6	Guru Thareqat			X					1
7	Kerani/Qadhi		X						1
8	TokohPergerakan	X	X	X					3
	Jumlah	3	4	2	5	5	2	5	--

Keberadaan dan peran yang telah dilakoni oleh seluruh ulama sebagai ayah ini dipandang oleh masyarakat Kecamatan Seunagan sebagai pemimpin keagamaan (ulama), pemimpin pendidikan keagamaan dan sosial keagamaan yang berwibawa dan berhasil. Oleh karena mereka memiliki kemampuan di bidang ilmu dan pengetahuan, khususnya ilmu agama, keturunan, kesucian, sifat dan berperilaku yang baik serta memiliki kepribadian yang santun, baik, menarik dan memiliki sikap ramah tamah yang selalu mengayomi di tengah-tengah masyarakat.

Anak Ulama dan Kiprah Dalam Masyarakat di Kecamatan Seunagan

Kondisi Umum Anak Ulama

Tujuh orang ulama sebagai ayah yang telah penulis sebutkan di atas memiliki sejumlah anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang ketika penelitian ini dilakukan telah diketahui siapa di antara mereka yang menjadi ulama atau tidak menjadi ulama. Anak-anak ulama yang menjadi *stressing* penelitian ini adalah anak laki-laki saja, seperti yang terdapat di bawah ini :

N O	N A M A	UMUR	STATUS	NAMA AYAH
1	TA	60	Ulama	ZY
2	TH	52	Ulama	sda
3	ZKF	47	Tidak	sda
4	MD	45	Tidak	CA
5	MH	43	Tidak	sda
6	HQ	67	Ulama	HMS
7	HP	60	Tidak	Sda
8	HQ	56	Tidak	sda
9	AZ	40	Tidak	SMS
10	ZD	37	Tidak	sda
11	AA	54	Tidak	ID
12	MZK	50	Tidak	sda
13	MRS	43	Tidak	sda
14	MNW	37	Tidak	sda
15	BKR	49	Ulama	IA
16	ZND	40	Tidak	sda
17	MNB	45	Ulama	BB
18	RMD	37	Tidak	sda
	J u m l a h		5.U-13.T	

Sebagaimana yang terlihat dalam tabel tersebut di atas, maka keadaan sekarang anak ulama di Kecamatan Seunagan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 5 orang (27, 70 %) menjadi ulama dan 13 orang (62,30 %) tidak menjadi ulama. Sementara itu, dari 5 orang yang menjadi ulama tersebut, hanya dua orang yang berdomisili di Kecamatan Seunagan, Dua di Banda Aceh, satu orang sudah meninggal dunia.

Latar Belakang Kehidupan Anak Ulama

Dalam keadaan sekarang, anak-anak ulama pada umumnya menyatakan bahwa sebenarnya mereka ingin meneruskan kedudukan orang tuanya sebagai pemimpin keagamaan dalam lingkungan komunitas masyarakat, akan tetapi mereka berterus terang bahwa syarat-syarat yang diperlukan kurang atau tidak terpenuhi, khususnya dalam hala kepemimpinan di bidang agama. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemampuan ilmu agama, karena letak persoalannya ialah dalam perjalanan hidup anak-anak ulama itu sendiri. Kehidupan mereka pada masa lalu menjadi penting untuk diketahui. Oleh karena itu, masa lampau itu merupakan kunci untuk memahami keadaan masa kini. Masa lalu seseorang biasanya mendapat pengaruh berturut-turut dari ibu – ayah, kakak – abang, keluarga dekat lainnya, tetangga, kawan

sekolah dan masyarakat luas lainnya. Jika diringkaskan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan seorang manusia.

1. Lingkungan Keluarga.

Bagi anak-anak ulama ini, lingkungan keluarga merupakan tempat dimana mereka dilahirkan dan menjalani kehidupan sampai dibesarkan tidak lain adalah dalam rumah tangga 7 (tujuh) orang ulama sebagai ayah. Dari segi ekonomi, para ulama tersebut bukan termasuk dalam kategori orang kaya, hanya satu diantara mereka yang menjadi toke. Sebaliknya, kebanyakan sumber ekonomi mereka waktu itu lebih banyak dari sedekah dan sumbangan masyarakat sukarela lainnya. Tidak ada diantara ulama tersebut yang memiliki tanah sawah sampai puluhan hektar, dan tidak pula yang membuka lapangan usaha, apalagi sampai melibatkan tenaga kerja yang banyak. Oleh karena itu, kehidupan ayah mereka yang morat marit tersebut telah menyebabkan anak-anak mereka lebih berorientasi pendidikannya yang dapat memberikan kehidupan materail yang lebih baik kelah dibandingkan dengan ayah-ayah mereka pada masa lalu.

2. Lingkungan Sekolah.

Sekolah yang dimaksudkan disini meliputi sekolah umum, sekolah agama (madrasah) dan dayah. Dilihat dari latar belakang pendidikan mereka, keadaan 18 orang anak ulama di Seunagan adalah sebagai berikut : MIN sebanyak 6 orang, SD sebanyak 11 orang; MTs.N sebanyak 3 orang, SMP sebanyak 14 orang; PGAN/MAN sebanyak 3 orang, SMA sebanyak 11 orang; Perguruan Tinggi Agama sebanyak 2 orang, Perguruan Tinggi Umum sebanyak 7 orang dan 4 orang yang berpendidikan Dayah, baik pada tingkat menengah pertama, menengah atas.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa seluruh anak laki-laki ulama pernah menikmati pendidikan tingkat dasar, baik di MIN maupun di SD, walaupun satu orang sampai menamatkannya. Demikian halnya sampai tingkat sekolah menengah pertama, namun tidak begitu hanya di tingkat sekolah menengah atas, sebanyak 4 orang tidak dapat melanjutkannya. Dan yang menggembirakan adalah 7 orang di antara mereka berhasil melanjutkan dan tamat pada jenjang strata satu (S.1). Dan hanya 4 orang diantara anak ulama tersebut yang mendapat pendidikan di Dayah. Dan

lingkungan pendidikan ini tidak memberikan toleransi terhadap tidak semua anak ulama itu menjadi ulama.

3. Lingkungan Masyarakat.

Memudarnya aktivitas di berbagai dayah, seperti terhentinya kegiatan di Dayah Keude Neulop di bawah pimpinan Syekh Muhammad Saman dan diikuti oleh dayah-dayah lainnya ditambah lagi dengan kebanyakan anak ulama memilih sekolah/pendidikan umum menyebabkan pandangan masyarakat terhadap anak ulama sama saja dengan anak-anak lainnya. Anak-anak ulama tidak lagi memperoleh keistimewaan, sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Faktor Pendukung dan penghambat

Untuk lebih jelas apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam perjalanan hidup anak ulama akan dijelaskan satu persatu dalam uraian di bawah ini.

Faktor Pendukung

Sesungguhnya ulama itu adalah seorang pemimpin non formal di bidang keagamaan. Sebagai pemimpin non formasi, keterangkatannya dalam masyarakat berjalan secara non formal pula. Dalam keadaan seperti ini, pihak masyarakat menjadi penting atau bahkan sangat menentukan apakah seseorang akhirnya menjadi ulama atau tidak. Sementara masyarakat di Kecamatan Seunagan Raya menganggap *keturunan* sebagai salah satu faktor yang erat berkaitan dengan kemungkinan seseorang untuk tampil sebagai pemimpin.²⁴ Maksudnya seorang yang dikenal berasal dari keturunan orang yang berhasil memimpin dengan baik, ia dipandang memiliki suatu *lambang* sebagai dasar kepemimpinannya, dengan tujuh orang ulama sebagai ayah di Kecamatan Seunagan atau bahkan keturunan ke atas sebelumnya sebagaimana yang telah disinggung di atas adalah merupakan kekuatan pemimpin keagamaan yang sampai sekarang dianggap berhasil kepemimpinannya mereka oleh masyarakat. Oleh karena itu, seandainya anak keturunan mereka ini berkeinginan menjadi ulama, maka telah ada faktor keturunan yang bakal mendukungnya.

Pentingnya faktor keturunan, dapat pula dijelaskan atas dasar bunyi hadits maja "*lagee u meunan meunyeuk, lagee du meunan aneuk*". Berarti, masyarakat secara

²⁴ Ya'cuba, *Op. cit.*, hal. 30.

alami akan memperhitungkan seseorang berdasarkan prestasi dan prestise yang pernah dicapai orang tuannya. Agaknya berkaitan dengan pandangan tersebut, ada pendapat bahwa ulama yang berasal dari keturunan ulama lebih dihormati dan disegani dari yang bukan keturunan ulama.²⁵ Dari segi inipun, pada akhirnya akan ulama akan lebih mudah untuk menjadi ulama. Faktor pendukung lainnya adalah harapan dan keperluan masyarakat itu sendiri cukup besar dari anak-anak ulama. Ini dimungkinkan karena sebagai masyarakat yang memegang teguh agama Islam secara otomatis memerlukan ulama sebagai pembimbing dalam hal keagamaan. Sementara itu, jumlah ulama semakin terus berkurang. Menurut kaedah sosiologi, keadaan semacam ini memudahkan seseorang jika ia berkehendak tampil sebagai pemimpin, terutama dari keturunan ulama sebagai pemimpin keagamaan.

Faktor Penghambat

Meskipun demikian, di Kecamatan Seunagan terjadi penyusutan jumlah ulama yang lahir dari kalangan mereka sendiri atau dengan kata lain, anak ulama yang menjadi ulama. Tidak sebanding dengan jumlah ayah mereka sebelumnya. Ini berarti, faktor pendukung tersebut di atas terdesak oleh faktor penghambat yang lebih dominan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu; faktor keturunan dan harapan masyarakat tidak lain adalah sabagian saja dari prakondisi yang diperlukan seseorang ulama untuk menjadi ulama. Lebih dari itu, faktor kemampuan pribadi dalam hal ilmu agama dan ketrampilan memimpin acara keagamaan. Bagaimanapun juga, sangat diperlukan oleh seseorang ulama. Dua hal yang terakhir ini erat kaitannya dengan pendidikan anak-anak ulama itu sendiri dan di lain pihak menyangkut pula kesempatan mereka untuk memperoleh latihan keagamaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat atau dengan kata lain; ilmu agama dan ketrampilan memimpin acara keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan anak ulama, baik pendidikan formal dan non formal.

²⁵ *Ibid*, hal. 35.

Sementara itu mereka mengalami hambatan dalam bidang pendidikan yang wujudnya sebagai berikut; *Pertama* hambatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sehingga menyebabkan kebanyakan mereka memilih sekolah yang langsung berkaitan dengan keperluan mencari kerja; *Kedua*, hambatan yang bersumber dari kultur masyarakat yang menyebabkan anak ulama tidak memperoleh keistimewaan apapun dalam bidang pendidikan, lebih dari yang mungkin diperoleh anak-anak yang lain; dan *Ketiga*, hambatan yang langsung menyentuh lembaga pendidikan itu sendiri, yaitu merosotnya kuantitas dan kualitas dayah bertsamaan dengan masa pertumbuhan anak-anak ulama tersebut.

Selanjutnya dalam hal kesempatan memperoleh latihan keagamaan anak-anak ulama di Kecamatan seunagan menghadapi hambatan sebagai berikut; *Pertama*, sejak di lingkungan keluarga mereka berada dalam suasana yang masa saja dengan yang daialami rata-rata yang bukan anak ulama. Rumah orang tua mereka tidak ada yang se lingkungan dengan bangunan dayah dan rumah ibadah, seperti mesjid dan meunasah. Sementara di sekolahpun, suasana juga tidak memungkinkan mereka memperoleh latihan keagamaan, seperti membaca khutbah jumat. Lebih dari itu, mesjid dan meunasah adalah milik dan kepengurusannya berada di tangan masyarakat, sementara anak ulama hanyalah sekedar bagian saja dari anggota masyarakat yang lain. Dan akhirnya, ketika anak ulama ini memasuki kehidupan bermasyarakat, sebagian mereka terlihat dalam kecemburuan sosial terhadap kerabat mereka sebagai pihak yang sejak dahulu memperoleh harta waqaf, sementara pihak tertentu tetap mempersoalkannya.

Kesimpulan.

Dalam setiap masyarakat yang beragama Islam selalu ada kelompok yang berpredikat ulama, sebagai pemimpin keagamaan bahkan lebih dari sekedar itu. Ulama merupakan orang-orang yang mendapat kedudukan, disegani dan dihormati oleh masyarakat. Terkadang ulama itu hidup dalam suaqtu sistem kelompok yang tertutup, satu di antaranya terwujud dalam upaya yang sungguh-sungguh agar status keulamaan yang dapat diwarisi secara turun temurun oleh anak-anak atau keliuarga mereka yang terdekat, sehingga tidak sampai jatuh ke tangan orang lain. Dengan cara demikian

maka predikat ulama itu diperoleh dan melekat pada suatu kelompok tertentu dari seorang ayah kepada anak, kemudian kepada cucu dan seterusnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya pada masa-masa yang lalu juga terdapat sekelompok ulama yang silsilah mereka dapat ditelusuri sampai dua, bahkan tiga generasi ke atas. Terakhir sampai kepada generasi ulama yang hidup pada saat ini. Namun anak-anak ulama yang 18 orang itu hanya 5 orang (27.70 %) yang menjadi ulama, sedangkan selebihnya mereka menjadi pegawai negeri, pengusaha, petani, dan lain-lainnya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; mereka pada umumnya memilih jalan hidup di luar bidang keagamaan/keulamaan karena jalur pendidikan yang tidak berbasis keagamaan; hambatan ekonomi; situasi lingkungan; Dan lebih dari itu adalah mudahnya semangat keberadaan dayah di Kecamatan Seunagan merupakan penyebab sentral anak-anak ulama tersebut akhirnya tidak menjadi ulama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alfian “Cendekiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh”, dalam Alfian (ed), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta, 1977.

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Darul Kutub Al-Arabiyah, Mesir, 1972.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Radja Grafindo, Persada, Jakarta, 1993.

Baihaki AK, *Monografi Ulama dan Madrasah di Aceh*, Lentera, Jakarta, 1976

Hoesen Djajadiningrat, “Islam di Indonesia, dalam Panitia Penyelenggara MTQN ke XII Banda, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh, 1981.

Masykur Amin, *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, LPIIS. Banda Aceh, 1982.

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi*, Darul Ahyal Kutubil Arabiyah Isa Baby Wasyirkahu, Mesir, 1959.

Mukti Ali, *Mencari Ulama Perawris Nabi*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Rasul Hamidi, dkk, *Kharisma Ulama Dalam Perspektif Masyarakat Aceh*, Lembaga Research dan Survey IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1982.

Syeikh Al-Hindi Al-Hafidz Abu Ahad, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 2, Kitabul Ilmi Mujtabal, New Delhi, 1346 H.

Soedjono Prasojo, dkk, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1974.

Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675*, Menara, Medan, 1972.

Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982.